

MAHABBAH DALAM TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIAH

Wasalmi

Mahasiswa Program Sarjana
Kosentrasi Tafsir dan Hadis
PPS UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi wanita yang memberi nuansa tersendiri dalam dunia tasawuf dengan pengenalan konsep mahabbah. Sebuah konsep pendekatan diri kepada Tuhan atas dasar kecintaan, bukan karena takut akan siksa neraka ataupun mengharap surga. Cinta Rabiah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan. Rabiah adalah seorang zahidah sejati. Beliau merupakan pelopor tasawuf mahabbah, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (The Mother of The Grand Master). Hakikat tasawufnya adalah al-habb al-ila>h (mencintai Allah swt.). Cinta Ilahi (al-Hubb al-Ila>h) dalam pandangan kaum sufi memiliki nilai tertinggi. Bahkan kedudukan mahabbah dalam sebuah maqamat sufi tak ubahnya dengan maqam ma'rifat, atau antara mahabbah dan ma'rifat merupakan kembar dua yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Keywords

Mahabbah , Tasawuf Dan Rabi'ah Al-Adawiah

I. Latar Belakang

Tasawuf adalah salah satu pilar Islam. Tasawuf secara umum merujuk kepada kebersihan batin yang menjadi sikap dan ajaran di dalam mendekati diri kepada Allah swt. Apabila Allah adalah sesuatu yang maha suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan diri serta keagungan tingkah laku hamba-Nya. Dengan demikian, tasawuf ingin membawa manusia kepada kedekatan hakiki hingga hidup menjadi utuh.

Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam mendekati diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Jika melihat sejarah bahwa tasawuf merupakan amalan dan ajaran rasulullah saw. dan para sahabat. Tasawuf sangat erat hubungannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material atau biasa disebut dengan istilah zuhud. Setelah menajadi seorang yang *za>hid*, barulah meningkat menjadi seorang sufi. Jika dilihat dari pemaknaan zuhud, bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material dan memperbanyak ibadah kepada Allah dan ingin selalu mendekati diri dengan Sang pencipta.

Kalangan sufi yang termasuk dalam kalangan ini adalah Rabi'ah al-Adawiah, dengan konsep pemikiran tasawufnya yaitu *mahabbah illahiyah* (kecintaan kepada Tuhan). Seorang wanita sufi dari Basrah yang terkenal dengan ibadah dan kedekatannya dengan Allah Swt dengan memasukkan konsep kecintaan terhadap Tuhan dalam dunia tasawuf. Bagaimana ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiah?

II. *Biografi Rabi'ah al-Adawiyah*

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka. Nama lengkapnya adalah rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Qissiyah.¹ Ia diberi nama dengan Ra'biah karena ia merupakan puteri keempat dari tiga puteri lainnya.² Dan ia lahir di Basrah sekitar tahun 95 atau 99 H/ 713 dan 717 Miladiah. Ada yang menyebutkan tahun kelahirannya 714 Miladiah. Dan meninggal di tahun 801 M.³ Meskipun dunia Islam mempunyai banyak sufi wanita, namun hanya Rabi'ah al-Adawiyah, Fariduddin Attar (513 H/1119 M-627 H/1230 M) seorang penyair mistik Persia, beliau melukiskan betapa kemiskinan menimpa kehidupan keluarga tersebut ketika Rabi'ah al-Adawiyah dilahirkan. Pada saat itu di rumahnya tidak ada sesuatu yang akan dimakan dan tidak ada pula sesuatu yang bisa dijual. Di malam hari rumah keluarga ini gelap karena tak ada lampu.⁴ Malam gelap gulita karena minyak untuk penerangan juga telah habis.

Pada suatu hari menjelang usia remajanya, ketika keluar rumah, ia ditangkap dan dijual dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan yang berat, memperlakukannya dengan bengis dan kasar. Namun demikian ia tabah menghadapi penderitaan, pada siang hari melayani tuannya, dan pada malam hari beribadah kepada Allah swt. mendambakan rida-Nya. Pada suatu malam, tuannya terjaga dari tidur, dan melalui jendela melihat Rabi'ah sedang sujud dan berdoa, "*Ya Allah, Engkau bahwa hasrat hatiku adalah untuk mematuhi perintah-Mu; jika aku dapat merubah nasibku ini, niscaya aku tidak akan istirahat barang sedikit pun dari mengabdikan kepada Mu*". Menyaksikan peristiwa itu, ia merasa takut semalaman termenung sampai terbit fajar. Pagi-pagi sekali ia memanggil Rabi'ah, bersikap lunak kepadanya dan membebaskannya.⁵

Menurut cerita orang yang memilikinya bahwa ia melihat cahaya di atas kepala Rabi'ah, dan sewaktu ia beribadah cahaya itu menerangi seluruh ruangan rumahnya. Setelah dibebaskan ia pergi menyendiri ke padang pasir dan memilih hidup sebagai *zahidah*, dan menurut riwayat dari Imam Sya'rani bahwa pada suatu ketika ada orang yang menyebut-nyebut siksa neraka di depan Rabi'ah, mendengar ucapan itu ia pingsanlah. Pingsan yang dimaksud di sini, pingsan dalam bentuk istigfar, memohon ampunan Tuhan dan setelah ia siuman dari pingsannya ia berkata: "saya mesti meminta ampun lagi dengan cara memohon ampun yang pertama".⁶

Sebagai seorang sufi ia dikunjungi oleh murid-murid yang ingin belajar dan mendengarkan ajaran-ajarannya, di antaranya Malik bin Dinar, Rabah al-Kais, Sufyan al-Tsa'uri dan Syaikh al-Balkhi.⁷ Karena pada zamannya ia dikenal dengan kesjalehannya serta pengabdiannya hanya untuk mencari keridhaan dari Allah swt.

Dalam kehidupannya sebagai *zahidah*, Rabi'ah sangat membenci dengan kesenangan dunia, sebagaimana kritiknya terhadap Sufyan al-Tsa'uri yang banyak dikunjungi orang karena kealimannya. Rabi'ah memandangnya sebagai kesenangan duniawi saja. Ketika Sufyan al-Tsa'uri bertanya tentang hikmat, jawab: "alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini".⁸ Memang benar pendapat Rabi'ah tersebut, karena dunia ini tidak abadi, apalah artinya bagi seseorang dunia akhirnya akan *fana'*, meninggalkan segala apa yang dicintai dan dimilikinya.

Selama hidupnya Rabi'ah tidak pernah menikah, bukan karena ke-zuhudannya semata-mata terhadap perkawinan itu sendiri, meskipun banyak orang yang meminangnya namun ia lebih suka menyendiri dan beribadah kepada Tuhan, sampai akhir hayatnya.⁹

III. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Ajaran tasawuf yang dibawanya itu, dikenal dengan istilah *al-Mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tinggat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.¹⁰

Kata *mahabbah* itu sendiri berasal dari kata *أحب-يحب-محبة* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.¹¹ dan *hubb* yang berarti lawan dari *al-Bugd*, yakni cinta lawan dari benci. Begitu juga memiliki makna *al-Wada'd* yang artinya cinta, kasih sayang, persahabatan.¹²

Menurut Harun Nasution, *mahabbah* ialah:

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.¹³

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Rabi'ah dikenal dengan konsep *mahabbah*-nya. Hal ini diketahui dari jawabannya atas pertanyaan:

Ketika Rabi'ah ditanya; "Apakah kau cinta kepada Tuhan yang Maha Kuasa? 'ya'. Apakah kau benci kepada syeitan? 'tidak', cintaku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci kepada syeitan."¹⁴

Seterusnya Rabi'ah menyatakan:

"saya melihat Nabi dalam mimpi, Dia berkata: Oh Rabi'ah, cintakah kamu kepadaku? Saya menjawab, Oh Rasulullah, siapa yang menyatakan tidak cinta? Tetapi cintaku kepada pencipta memalingkan diriku dari cinta atau membenci kepada makhluk lain."¹⁵

Mahabbah kepada Allah merupakan suatu keajaiban yang harus ditanamkan kepada setiap individu, karena tanpa adanya *mahabbah*, seseorang baru berada pada tingkatan yang paling dasar sekali yaitu tingkat *muallaf*.

Menurut al-Saraf sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa *mahabbah* itu mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan senantiasa memuji-Nya.
2. Cinta orang yang *siddiq* yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesarannya, pada ilmu-Nya dan lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan, dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan.

Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Tuhan.

3. Cinta orang arif, yaitu orang yang tahu betul kepada Tuhan. Cintanya yang serupa ini timbul karena telah tahu betul kepada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang dicintai.¹⁶

Faham tentang *mahabbah* seperti tersebut di atas mempunyai dasar dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah [5]: 54

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Terjemahnya: "Allah akan mendatangkan suatu ummat yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."

Ajaran yang dibawa oleh Rabi'ah adalah versi baru dalam kehidupan kerohanian, dimana tingkat zuhud yang diciptakan oleh Hasan Basri yang bersifat *khauf* dan *raja*>' dinaikkan tingkatnya oleh Rabi'ah al-Adawiyah ke tingkat zuhud yang bersifat *hub* (cinta).

Cinta yang suci murni lebih tinggi dari pada *khauf* dan *raja*>, karena yang suci murni tidak mengahapkan apa-apa. Cinta suci murni kepada Tuhan merupakan puncak tasawuf Rabi'ah.

Rabi'ah betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Ia banyak beribadah, bertobat dan menjauhi hidup duniawi, dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan ada doa-doa beliau yang isinya tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan.¹⁷

Hal ini dapat dilihat dari ketika teman-temannya ia memberi rumah kepadanya, ia menyatakan; "aku takut kalau-kalau rumah ini akan mengikat hatiku, sehingga aku terganggu dalam amalku untuk akhirat." Kepada seorang pengunjung ia memberi nasehat: "memandang dunia sebagai sesuatu yang hina dan tak berharga, adalah lebih baik bagimu". Segala lamaran cinta pada dirinya, juga ditolak, karena kesenangan duniawi itu akan memalingkan perhatian pada akhirat.¹⁸

Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan, antara lain tertuang dalam syair-syair berikut ini;

الهي أنارت النجوم ونامت العيون وغلقت الملوك أبوابها وخلا كل حبيب بحبيبه وهذا مقامي بين يديك.

Artinya: Ya Tuhan bintang di langit telah gemerlapan, mata telah bertiduran, pintu-pintu istana telah dikunci dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya dan inilah aku berada di hadirat-Mu".¹⁹

يا حبيب القلب مالي سواكا. فارحم اليوم مذنبا قد أتاك. يا رجائي وراحتي و سروري. قد ابي القلب أن يحب سواكا.

Artinya:

"Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi. Beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu. Engkaulah harapanku, kebahagiaanku dan kesenanganku. Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau."²⁰

Dan ada pula doa yang terkenal dan yang pernah diucapkan oleh Rabi'ah sebagai perwujudan cinta dan rindu seorang sufi terhadap Tuhannya, hingga baginya tak ada nafas dan detak jantung kecuali untuk merindudambakan pertemuan dengan Sang penciptanya. Salah satu syairnya pula yang terkenal:

Tuhan

Apapun karunia-Mu untukku di dunia

Hibahkan pada musuh-musuh-Mu

Dan apapun karunia-Mu untukku di akhirat

Persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu

Bagiku cukup Kau

Tuhan

Bila sujudku pada Mu karena takut nereka

Bakar aku dengan apinya

Dan bila sujudku pada-Mu karena damba surge

Tutup untukku surge itu

Namun, bila sujudku demi Kau semata

Jangan palingkan wajah-Mu
 Aku rindu menatap keindahan-MU²¹

Menurut Rabi'ah, *hubb* itu merupakan cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaannya tertuju kepada-Nya. Hal ini dapat terlihat dalam gubahan prosanya yang syahdu sebagai berikut:

إلهي ! هذا الليل قد أدبر وهذا النهار قد أسفر, فليت شعري أقبلت مني ليلتي فأهنا أم رددتها علي فأعزي فو عزتك, هذا دأبي ما أحببتي و أعنتني وعزتك لو طردتني عن بابك ما برحت عنه لما وقع في قلبي من محبتك.

Artinya:

"Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah, apakah amalanku Engkau terima hingga aku merasa bahagia, atautkah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi ke Mahakuasaan-Mu, inilah yang akan aku lakukan selalwa aku Engkau beri hayat. Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi, karena cinta pada-Mu telah memenuhi hatiku."²²

Itulah beberapa ucapan yang menggambarkan rasa cinta yang memenuhi rasa cinta Rabi'ah kepada Tuhan, yaitu cinta yang memenuhi seluruh jiwanya, sehingga ia menolak lamaran kawin, dengan alasan bahwa dirinya hanya milik Tuhan yang dicintainya, dan siapapun yang ingin kawin dengannya, harus meminta izin kepada Tuhan.²³

Paham *mahabbah* di atas, dapat kita temukan dalam al-Qur'an yang menggambarkan bahwa antara manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai, sebagaimana firman Allah swt.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Terjemahnya:

"jika kamu cinta kepada Allah, maka turutkanlah aku dan Allah akan mencintai kamu"²⁴

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah di antaranya:

1. Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi wanita yang memberi nuansa tersendiri dalam dunia tasawuf dengan pengenalan konsep *mahabbah*. Sebuah konsep pendekatan diri kepada Tuhan atas dasar kecintaan, bukan karena takut akan siksa neraka ataupun mengharap surga. Cinta Rabi'ah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan.
2. Rabi'ah adalah seorang zahidah sejati. Beliau merupakan pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Hakikat tasawufnya adalah *al-habb al-ila>h* (mencintai Allah swt.).
3. Cinta Ilahi (*al-Hubb al-Ila>h*) dalam pandangan kaum sufi memiliki nilai tertinggi. Bahkan kedudukan *mahabbah* dalam sebuah maqamat sufi tak ubahnya dengan maqam ma'rifat, atau antara *mahabbah* dan ma'rifat merupakan kembar dua yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Endnotes

- ¹ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Ichtar Baru Van Houve, 1997), h.148.
- ² Drs. H.M. Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996), h.46.
- ³ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jil. II; Jakarta: UI-Press, 1979), h.76.
- ⁴ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Juz III (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993 M), h.973.
- ⁵ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Op.cit.*
- ⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. XI; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), h.79.
- ⁷ E. J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam*, Vol. VI, (Leiden: Marocco-Ruzzik, 1987), h.1089.
- ⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h.76.
- ⁹ Dra. Hj. Ummu Kalsum Yunus, M.Pd.I., *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 107.
- ¹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit.*, h. 79.
- ¹¹ Prof. Dr. H. Mahmuf Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.
- ¹² Muhammad bin Mukram bin Manz{u>r al-Afri>qi> al-Mis{ri>, *Lisa>n al-Arab*, Juz I (Cet. I; Beirut: Da>r al-S{a>dir, t.th.), h.289.
- ¹³ Prof.Dr. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 70.
- ¹⁴ Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolativity* (Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976), h.62.
- ¹⁵ *Ibid.*, h. 63.
- ¹⁶ Harun Nasution, *Falsafat, Op.cit.*, h.70, lihat juga Abu Nasher Abdullah ibn Ali al-Sarraja al-Tusi, *al-Lu'ma fi al-Tasawwuf*, (Leiden: t. p, 1914), h.58-59.
- ¹⁷ *Ibid.*, h.72.
- ¹⁸ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit.*, h.83. lihat pula Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisisme Dalam Islam*, h.74.
- ¹⁹ *Ibid.*, h.72.
- ²⁰ *Ibid.*, h.73-74.
- ²¹ Drs. K. Permadi, S.H., *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.127-128.
- ²² Ummu Kalsum Yunus, *Op.cit.*, h.114.
- ²³ Dr. H. Abuddin Nata, MA., *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.171.
- ²⁴ QS. A>li Imra>n [3]: 31

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nasher Abdullah ibn Ali al-Sarraja al-Tusi, *al-Lu'ma fi al-Tasawwuf*. Leiden: t. p, 1914.
- Abuddin Nata, MA., *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1992/1993 M.
- E. J. Brill's, *First Encyclopedia of Islam*, Vol. VI, Leiden: Marocco-Ruzzik, 1987.
- H.M. Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996.
- Hamka, *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. XI; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jil. II; Jakarta: UI-Press, 1979.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- K. Permadi, S.H., *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- al-Misri, Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi. *Lisan al-Arab*, Cet. I; Beirut: Dar al-Sadir, t.th.
- Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolativity*. Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976.
- Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*. Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997.
- Ummu Kalsum Yunus, M.Pd.I., *Ilmu Tasawuf*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Yunus, Mahmuf. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.